

PENGUATAN PERKEMBANGAN ANAK MELALUI ALUNAN LAGU PENGANTAR TIDUR “DINDANG BANJAR”

Rusma Noortyani; Mutiani; Syaharuddin; Jumriani;

Ersis Warmansyah Abbas

Universitas Lambung Mangkurat

rusmanoortyani@ulm.ac.id; mutiani@upi.edu; syahar@ulm.ac.id

jumriani@ulm.ac.id; ersiswa@ulm.ac.id

Abstract: *Literature leaves a deep meaning that can be taken for life. One of the literary works in question is a local literary work, namely Dindang Banjar. In particular, the existence of the Banjar walls that are still maintained today makes it interesting to study. The Dindang Banjar can be called a song when you put your child to sleep. Chanting through the lyrics of the Dindang Banjar is delivered with great affection and deep love from parents to children. This study aims to describe the implementation of the advice in the lyrics of the Banjar songs. The descriptive qualitative is used for the method because it produces data and analysis in the form of phenomenon descriptions. Data collection is used through observation, interview, and documentation techniques. The results found that the lyrics came from the sincere hearts of parents and have a charm that is second to none into the soul of a child. Dindang Banjar implies values, such as; honesty, persistence, and intelligence. This lyric contains praise to Allah Swt., shalawat to the Prophet Muhammad, good prayers from parents, parents' hope that children have faith, obey parents, keep away from cheating and feeling lazy, advice there is no sense of resentment and don't there is jealousy, advice away from cheating and keep jealousy. Even though the child who was sung was not yet understood, the message was already heard. Later in its growth, the child will hear the advice in the lyrics of the Dindang Banjar.*

Keywords: *Literature; Dindang Banjar; Value*

Abstrak: *Karya sastra menyisakan makna mendalam yang dapat diambil untuk kehidupan. Satu diantara karya sastra yang dimaksud adalah karya sastra lokal yakni Dindang Banjar. Secara khusus, keberadaan Dindang Banjar yang masih terpelihara sampai sekarang menjadikan hal menarik untuk diteliti. Dindang Banjar dapat disebut sebagai lagu saat menidurkan anak. Nyanyian melalui lirik Dindang Banjar disampaikan dengan penuh kasih sayang dan rasa cinta yang dalam dari orang tua kepada anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai petuah dalam lirik Dindang Banjar. Metode yang digunakan dengan deskriptif kualitatif karena menghasilkan data dan analisis berbentuk deskripsi fenomena. Pengumpulan data digunakan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian memaparkan bahwa Dindang Banjar keluar dari hati yang tulus orang tua dan memiliki daya tarik yang tidak ada duanya hingga memasuki ke dalam jiwa anak. Dindang Banjar menyiratkan nilai-nilai, seperti; kejujuran, keteguhan, dan kecerdasan. Lirik ini berisi pujian kepada Allah Swt., salawat kepada Nabi Muhammad saw., do'a yang baik, harapan orang tua agar anak memiliki iman, patuh kepada orang tua, menjauhkan diri dari kecurangan dan rasa malas, petuah jangan ada rasa dendam dan jangan ada rasa iri, petuah jauhkan dari sifat curang dan jauhkan rasa dengki. Meskipun anak yang didendangkan itu belum mengerti, pesan itu sudah didengarnya. Kelak dalam pertumbuhannya anak memahami petuah dalam lirik Dindang Banjar tersebut.*

Kata kunci: *Karya Sastra; Dinding Banjar; Nilai*

Pendahuluan

Komunikasi sebagai proses dinamis dimulai dengan satu gagasan terkait fungsi pengirim (sender) yang ditransmisikan dalam bentuk simbolis. Simbol tidak membatasi diri pada bentuk verbal tetapi juga non-verbal. Namun, kemudian, komunikasi berkembang dalam bentuk pemenuhan kebutuhan manusia secara lisan dan tertulis. Komunikasi dipahami sebagai interaksi yang saling mempengaruhi antar subjek. Dalam komunikasi, kegiatan tidak hanya terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga ekspresi wajah, tulisan, lukisan, seni, dan teknologi.^{1,2} Komunikator dapat menggunakan ide, keinginan, pemikiran, dan menyampaikan informasi melalui bahasa. Keberadaan bahasa menjadi komponen terpenting agar komunikasi yang terjadi lancar.³

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa yang memungkinkan manusia hidup dan berkembang sebagaimana yang dapat kita saksikan hingga saat ini. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa ibarat udara yang setiap saat dibutuhkan manusia bagi kehidupannya. Tentunya perkembangan bahasa dipengaruhi oleh manusia sebagai subjek sosial. Keduanya menyatu dalam segala aktivitas kehidupan. Hubungan manusia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dinafikan salah satunya. Bahasa pula yang membedakan manusia dari makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Bahasa dianggap sebagai warisan manusia yang berharga. Keberadaan bahasa menjadi tanda sebagai majunya peradaban dalam komunitas etnik tertentu.

Setiap komunitas etnik menunjukkan identitas kebudayaan. Kebudayaan berupa pikiran, perbuatan atau tingkah laku, serta artifak. Unsur kebudayaan dan wujud kebudayaan, dapat dilihat dua hal penting terkandung dalam warisan budaya: (1) adanya suatu kolektivitas yang lebih luas, yakni “masyarakat”, yang memiliki warisan tersebut; (2) sifat “budaya” (*cultural ideational*) pada warisan tersebut, sehingga “warisan” juga dapat berarti hal-hal yang abstrak, seperti filosofi, pandangan hidup kearifan-lokal, dan sebagainya. Jadi warisan budaya, peninggalan budaya, pusaka budaya, atau “*cultural heritage*” tidak lain adalah perangkat simbol kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi sebelumnya dan dari kolektivitas pemilik simbol tersebut.⁴

Warisan dalam konteks kebahasaan berbeda dengan warisan lain seperti harta

¹Janet Fulk and Y. Connie Yuan, “Social Construction of Communication Technology,” *The International Encyclopedia of Organizational Communication*, no. March (2017): 1–19, <https://doi.org/10.1002/9781118955567.wbieoc190>.

²Dhavan V. Shah et al., “Revising the Communication Mediation Model for a New Political Communication Ecology,” *Human Communication Research* 43, no. 4 (2017): 491–504, <https://doi.org/10.1111/hcre.12115>.

³Judith A Hall, Terrence G Horgan, and Nora A Murphy, “Nonverbal Communication,” *Annual Review of Psychology* 70, no. 1 (January 4, 2019): 271–94, <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-103145>.

⁴Arwan Tuti Artha and Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Jejak Masa Lalu, Senjata Warisan Budaya* (Yogyakarta: Kunci Ilmu, 2004).

benda, monumen-monumen dan warisan kebendaan lainnya. Bahasa adalah warisan hidup bagi manusia. Bahasa sebagai warisan hidup manusia bahasa harus dipelajari. Seorang anak manusia tidak akan pernah bisa berbahasa jika kepadanya tidak diajari bahasa. Dalam perspektif yang mendalam, warisan bahasa dapat ditemukan dalam kekuatan literatur daerah (sastra daerah). Sastra daerah menjadi bukti kreativitas masyarakat daerah. Dalam kaitan ini sastra daerah sebagai bagian dari budaya daerah ditempatkan sebagai wahana ekspresi budaya yang antara lain terekam pengalaman estetika, religius, dan sosial politik masyarakat etnis yang bersangkutan. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan untuk memelihara, menjamin, dan meningkatkan kualitas karya sastra perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh.⁵

Karya sastra yang baik idealnya memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) ditinjau dari segi bahasa; 2) dalam hal kematangan jiwa (psikologi); dan 3) dari segi latar belakang budaya.⁶ Penafsiran dan kreativitas pengarang karya sastra menjadi kebutuhan pokok. Kondisi itu disadari oleh pengarang untuk menghadirkan karya sastra dari sumber sastra tradisi dalam formal. Kondisi itu dapat dimaknai sebagai kerinduan sekaligus pengakuan bahwa nilai lokal masih layak dimanfaatkan dalam mendukung pembentukan karakter global. Satu diantara karya sastra yang dimaksud adalah karya sastra lisan. Sastra lisan sebagai perwujudan warisan budaya berkembang secara turun temurun. Penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan cerminan masyarakat pendukungnya dan merupakan warisan budaya yang harus terus dipelihara dan dilestarikan karena mengandung nilai luhur.

Nilai luhur merupakan kekayaan daerah yang perlu ditanamkan kepada generasi muda. Satu sastra lisan dalam yang dimiliki oleh masyarakat Banjar adalah Dindang. Dindang dituturkan dengan menggunakan bahasa Banjar di Kalimantan Selatan. Dindang merupakan sastra lisan yang berbentuk lagu atau nyanyian. Fungsi dindang dalam masyarakat Banjar adalah bagian dari penguatan karya sastra lisan itu dikenal dengan istilah *Baandai* atau *Badudu*, yang sebenarnya sama dengan lagu pengantar tidur. Lagu ini dialunkan saat menimang anak maupun cucu dengan penuh rasa kasih sayang, bernyanyilah si ibu, nenek, atau pun kakak si anak, hingga anak tersebut terlena dalam ayunan. Dindang merupakan bermain dan menyanyi yang menjadi budaya anak-anak Banjar sejak dahulu kala, bahkan orang tua seperti ayah ibu sampai nenek sering melakukan untuk menghibur anak atau cucunya. Dindang biasanya dilakukan ketika hari libur atau pada saat istirahat. Contohnya saat bercanda dengan kawan seusia, sambil menjaga adik atau sambil berayun pada papan di bawah kolong rumah. Sampai saat ini nyanyian tersebut tidak diketahui penciptanya karena lahir secara lisan dan diwariskan dari mulut ke mulut. Selain istilah dindang dikenal juga istilah *Dindang Digun* atau *Bapurai*. Dalam konteks sastra, *Digun* adalah kata majemuk berubah bunyi yang artinya pantun yang didendangkan orang tua,

⁵Hasan Alwi and Dendy Sugono, *Politik Bahasa* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011).

⁶B Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

khususnya untuk anak yang akan ditidurkan.⁷

Dindang Banjar sebagai satu sastra lisan dalam masyarakat Banjar masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa Banjar. Dindang Banjar dituturkan menggunakan bahasa Banjar di Kalimantan Selatan. Dindang Banjar adalah sastra lisan berupa nyanyian atau nyanyian. Dindang Banjar adalah warisan budaya Banjar yang diwariskan secara turun temurun. Isi liriknya memuat berbagai macam nasehat yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi. Pada lirik dindang tersebut ditemukan petunjuk tentang pendidikan karakter, nilai moral, dan agama.

Keberadaan dindang Banjar merupakan satu penguatan sistem religi yang mengikat pada masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar menganut agama Islam dan mereka relative taat dengan ajarannya. Sebagai suatu entitas berkelanjutan, dindang banjar menyampaikan pesan yang diterima baik oleh masyarakat Banjar Hulu. Liriknya juga bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat Banjar Hulu yang mendengarkannya karena setiap lirik lagu yang dibawakan mendorong seseorang untuk bertindak, berperilaku, bahkan dapat mengubah gaya hidupnya. Lirik lagu adalah pengaruh, selain menghibur dan menginspirasi, juga mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap baitnya.

Penelitian tentang Dindang Banjar di Kalimantan Selatan telah dilakukan oleh peneliti lain dalam bentuk artikel jurnal penelitian. *Pertama*, Marfuah⁸ dengan judul *Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi Dindang Banjar*. Dalam abstrak hasil penelitian terdapat tujuan penelitian untuk menjelaskan secara mendetail dan mengkaji teks Dindang Banjar Hulu, sehingga dapat mengetahui wujud dalam kehidupan masyarakat Banjar Hulu, makna yang digunakan oleh masyarakat Banjar Hulu. komunitas pendukung dan fungsi teks dindang bagi komunitas Banjar Hulu. *Kedua*, Hasuna & Komalasari⁹ dengan judul *Analisis Sastra Lisan Dindang pada Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan*. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan makna sastra lisan pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menganalisis satu persatu teks berikut maknanya. Hasil diskusi menunjukkan teks Dindang Banjar Hulu memiliki arti harapan dan doa, pujian terhadap karakter, mengolok-olok, peduli pada sesama, menghargai orang lain, bekerja sama, mengkritik sikap tidak pantas, menghargai prestasi orang lain, memiliki sikap peka/waspada bertanggung jawab, dan dicurahkan.¹⁰

⁷M.L. Sumaryati, *Dindang: Sebuah Tradisi Lisan Pada Masyarakat Banjar Hulu Sungai Utara Dalam Folklor Dan Folklife Dalam Kehidupan Dunia Modern Kesatuan Dan Keberagaman* (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2013).

⁸Marfuah, "Kajian Bentuk, Makna, Dan Fungsi Dindang," 2014, <https://media.netini.xn--commediapublications94496-hkfm>.

⁹H Kamal Hasuna and Ida Komalasari, "Analisis Sastra Lisan Dindang Pada Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan," *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2018): 47–55.

¹⁰Hasuna and Komalasari.

Ketiga, Noortyani & Alfianti¹¹ berjudul Analisis Semiotika Lirik Dinding Banjar Masyarakat Banjar Hulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna penanda lirik dari perspektif semiotika. Secara rinci, penelitian ini berupaya untuk menemukan makna penanda dan penanda lirik pada komunitas Banjar Hulu, mendeskripsikan makna realitas eksternal dari lirik-lirik komunitas Banjar Hulu, dan mendeskripsikan rekonstruksi sosial pada lirik-lirik komunitas Banjar Hulu.¹² Perbandingan dari ketiga penelitian di atas memberikan kontribusi terhadap pemaknaan karya sastra ditelaah dengan pendekatan kualitatif. Suatu metode di mana pemahaman dan interpretasi tidak hanya kegiatan yang berkaitan dengan bahasa tetapi juga tindakan makna dan interpretasi berdasarkan tahapan pengumpulan data penelitian yang baku dalam tradisi kualitatif. Berkaitan dengan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai yang berfungsi sebagai nasehat yang tersirat dalam Dinding Banjar. Nilai inilah yang menjadi fokus telaah kebermaknaan alunan lagu pengantar tidur bagi anak yakni Dinding Banjar yang dinyanyikan setiap harinya.

Metode

Pendekatan kualitatif dan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan ini didasari oleh eksplorasi data untuk menghasilkan data deskriptif berkaitan fenomena. Cara ini dilakukan dengan mendeskripsikan fakta dalam bentuk kalimat. Latar alamiah menjadi ciri khas penelitian kualitatif, dengan memanfaatkan metode deskriptif.^{13,14} Secara khusus, strategi studi kasus dipilih pada penelitian. Studi kasus, yaitu ilmu yang mempelajari tentang kepribadian seseorang dalam menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari berdasarkan pandangan dan pandangannya sehingga orang tersebut dapat merumuskan suatu tatanan atau tatanan dalam kehidupan.¹⁵

Data adalah semua informasi atau materi yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh penulis.^{16,17} Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan wacana dalam lirik Dinding Banjar. Sumber data primer berupa kata, ungkapan, kalimat, atau bentuk ungkapan lain dalam teks

¹¹Rusma Noortyani and Dewi Alfianti, *Analisis Semiotika Lirik Dinding Masyarakat Banjar Hulu* (Banjarmasin: ULM, 2019).

¹²Noortyani and Alfianti.

¹³Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

¹⁴Mohammad, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN, 2008).

¹⁵Robert Elliott and Ladislav Timulak, “Descriptive and Interpretive Approaches to Qualitative Research,” *A Handbook of Research Methods for Clinical and Health Psychology* 1, no. 7 (January 1, 2005): 147–59.

¹⁶Lillian T. Eby et al., “Mindfulness-Based Training Interventions for Employees: A Qualitative Review of the Literature,” *Human Resource Management Review* 29, no. 2 (2019): 156–78, <https://doi.org/10.1016/j.hrmmr.2017.03.004>.

¹⁷M. Hennink, I. Hutter, and A. Bailey, *Qualitative Research Methods* (SAGE Publications Limited, 2020).

sastra (bahkan situasi konteks) yang di dalamnya terdapat aspek unsur sastra.^{18,19} Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan: 1) observasi partisipatif (2) wawancara mendalam dengan panduan observasi dan panduan wawancara, dan 3) dokumentasi. Berikut sajian data penelitian:

Tabel 1. Data Penelitian

No	Jenis Data	Keterangan
1	Observasi	Penelitian dilakukan di tiga Kabupaten berdasarkan pengelompokan Banjar Hulu (Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah)
2	Wawancara	H. Junai Nihayah Rusdiana Marfuah Rumsyah Fahrurrazi Asmuni H. Kaban Jumi Milah Tias
3	Dokumentasi	Lirik dari Dindang Banjar 54 bait

Sumber: Peneliti (Data Diolah, 2019)

Instrumen penelitian yang dikembangkan menjadi alat pengumpul data berupa pedoman wawancara, lembar pengamatan, dan melakukan studi kepustakaan dan dokumentasi.^{20,21} Bagi peneliti, ketiga aktivitas tersebut membantu mengumpulkan data secara komprehensif. Analisis model interaktif dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data, dan verifikasi data.²² Pengujian keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, *member check*, bahan referensi dan triangulasi Triangulasi data adalah pemanfaatan berbagai sumber data dalam suatu

¹⁸Raffaella Calati et al., "Suicidal Thoughts and Behaviors and Social Isolation: A Narrative Review of the Literature," *Journal of Affective Disorders* 245 (2019): 653–67, <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.11.022>.

¹⁹Alison B. Hamilton and Erin P. Finley, "Qualitative Methods in Implementation Research: An Introduction," *Psychiatry Research* 280 (2019): 112516, <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112516>.

²⁰A. M. Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017).

²¹Robyn Dowling, Kate Lloyd, and Sandie Suchet-Pearson, "Qualitative Methods 1: Enriching the Interview," *Progress in Human Geography* 40, no. 5 (2016): 679–86, <https://doi.org/10.1177/0309132515596880>.

²²Jillian Farquhar, Nicolette Michels, and Julie Robson, "Triangulation in Industrial Qualitative Case Study Research: Widening the Scope," *Industrial Marketing Management* 87, no. February (2020): 160–70, <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.02.001>.

penelitian.^{23,24}

Pembahasan

Sastra berasal dari akar kata *sas* (sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* bermakna alat atau sarana. Dipahami secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku atau buku pengajaran yang baik. Sastra memberikan penekanan terhadap kemampuan mengolah melalui kemampuan tulisan dan lisan.²⁵ Dalam konteks budaya, sastra memiliki intensitas hubungan dengan stagnasi strukturalisme. Sebagaimana diketahui relevansinya merujuk pada teori strukturalisme. Namun teori strukturalisme terlalu banyak menyinggung unsur intrinsik sehingga melupakan aspek yang berada di luarnya, yaitu aspek sosiokultural. Hubungan antara sastra dan kebudayaan juga dipicu oleh lahirnya perhatian terhadap kebudayaan, sebagai studi kultural, di mana di dalamnya yang banyak dibicarakan adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan kritik sastra.²⁶ Pemahaman terhadap studi kultural dan postrukturalisme pada umumnya tidak bisa dilepaskan dengan pembicaraan mengenai sastra, baik dalam bentuk fiksi maupun non fiksi.

Karya sastra menjadi bagian kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan tradisi lisan masyarakat. Karya sastra diartikan sebagai karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediana. Dengan memanfaatkan suatu bahasa, penulis biasanya menuangkan semua perasaan yang menceritakan tentang kehidupan yang telah penulis lihat, alami, dan rasakan ke dalam sebuah karya sastra.²⁷ Bukan hanya cerita fakta yang ditulis oleh penulis; Namun, karya sastra juga merupakan hasil imajinasi seseorang sehingga karya sastra bersifat fiksi.²⁸ Arti dari kata fiksi adalah bahwa karya sastra dapat merupakan hasil dari cerita-cerita yang terjadi dalam kehidupan manusia, dan juga bisa menjadi cerita fiksi belaka yang tidak ada dalam kehidupan manusia — makna manusia sebagai individu, sosial, religius, dan makhluk berbudaya.²⁹ Nilai-nilai pendidikan yang tersirat atau tersirat dalam cerita rakyat diharapkan dapat mengembangkan akhlak yang baik, berpikir positif, dan budi pekerti luhur.

Sastra merupakan prenatal sosial yang menggunakan bahasa sebagai media

²³H.G. Ridder, *Case Study Research: Approaches, Methods, Contribution to Theory* (Rainer Hampp Verlag, 2019).

²⁴J Park and Minhye Park, “Qualitative versus Quantitative Research Methods: Discovery or Justification?,” *Journal of Marketing Thought* 3, no. 1 (2016): 1–8.

²⁵M.K. Frantzen, “Going Nowhere, Slow: Scenes of Depression in Contemporary Literature and Culture” (University of Copenhagen, 2017).

²⁶J. Parham, “Sustenance from the Past: Precedents to Sustainability in Nineteenth-Century Literature and Culture,” in *Literature and Sustainability* (Manchester University Press, n.d.).

²⁷Ersis Warmansyah. Abbas, *Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis*, 2020.

²⁸Bambang Subiyakto and M. Mutiani, “Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 137–66.

²⁹M. Syaharuddin, S., & Mutiani, *Strategi Pembelajaran IPS; Konsep Dan Aplikasi* (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2020).

untuk menampilkan gambaran kehidupan.³⁰ Bahasa bisa dituturkan dalam lirik Dinding Banjar yang berisi nasehat. Nasehat tersebut berisi landasan dasar dalam menjalin hubungan antar manusia, keteguhan, memberikan gambaran tentang perilaku sehari-hari seseorang yang memiliki harga diri tinggi, ketegasan, keuletan, kesetiaan pada iman, dan ketaatan pada prinsip.^{31,32}

Nilai-nilai yang dianggap baik merupakan nilai-nilai yang dapat membuat manusia dipandang sebagai manusia yang ideal dalam masyarakat. Berbagai bentuk peninggalan nenek moyang dalam bentuk lisan harus dimanfaatkan dengan baik karena menyimpan banyak nilai kearifan lokal yang sulit ditemukan dalam bukti atau dokumen tertulis.³³ Nilai nasehat dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh komunitas. Horatius mengemukakan bahwa fungsi kesusastraan haruslah indah (*dulcet*) dan berguna (*utile*) sebagai sarana pewarisan nilai berupa pesan yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi.^{34,35} Nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup.

Nilai sebagai suatu yang bersifat abstrak memiliki esensi yang melekat pada suatu yang berarti bagi manusia. Setidaknya terdapat tiga pemaknaan nilai. *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.³⁶

Secara umum, nilai dipandang sebagai suatu realitas yang abstrak. Nilai tentunya dapat dirasakan dalam diri perseorangan sebagai daya pendorong atau prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama. Hal ini selaras dengan fungsi sastra yaitu didaktik-bid'ah, yaitu menghibur sekaligus

³⁰Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: BPFE, 2010).

³¹Tri Wahyudi, "Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori," *Poetika* 1, no. 1 (2013): 55–61, <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>.

³²Ersis Warmansyah. Abbas, *Menulis Artikel Jurnal Internasional*, 2020.

³³D. Marihandono, "Memanfaatkan Karya Sastra Sebagai Sumber Sejarah. In Stella Rose," in *Prosiding Sastra Dan Solidaritas Bangsa* (Ambon: Kantor Bahasa Maluku, 2015).

³⁴Uah Maspuroh, "Kajian Bandingan Struktur Dan Nilai Budaya Novel Amba Dan Novel Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata," *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 1, no. 2 (2015): 234–50.

³⁵Atsushi Iida, "The Value of Poetry Writing," *Scientific Study of Literature* 2, no. 1 (2012): 60–82, <https://doi.org/10.1075/ssol.2.1.04iid>.

³⁶Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017).

mengajarkan sesuatu.³⁷

Sastra harus membuat pembacanya merasa nyaman dan sekaligus bisa memetik pelajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hall (1979) bahwa karya sastra harus memiliki fungsi guna dan pemuasan, yang berguna dan memuaskan pembacanya.³⁸ Pendapat ini memberikan gambaran bahwa pembaca harus mendapatkan manfaat yang dapat mengubahnya.^{39,40,41} Sastra yang menyenangkan tentu bukan pengalaman biasa, melainkan pengalaman artistik dan pengalaman luar biasa dari pandangan hidup, refleksi tentang baik dan buruk, semangat tinggi, dan sebagainya. Oleh karena itu pengalaman jiwa yang tinggi dapat memperkaya jiwa dan pikiran pembaca sehingga bermanfaat bagi kehidupannya. Itulah maksud dan fungsi hakikat karya sastra pada khususnya dan karya seni pada umumnya.⁴²

Setiap wilayah, tentunya memiliki lagu khas yang difungsikan sebagai pengantar tidur anaknya. Setiap lirik yang dinyanyikan membawa pesan bahasa, menuruti orang tua, dan tidak bertengkar dengan ibu.^{43,44} Sebagaimana dipaparkan bahwa lokus penelitian terletak di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dimana dindang Banjar dinyanyikan oleh orang tua (masyarakat Banjar hulu) hingga saat ini. Masyarakat Banjar terkenal dengan agamis, bahkan, sejak anak mereka baru dilahirkan. Ketika bayi baru lahir diazankan di telinga sebelah kanan dan diqamatkan di telinga sebelah kiri. Masyarakat Banjar biasanya menambahkan surah al-Inshirah dan surah al-Qadr kemudian ditiupkan dengan pelan ke telinga bayi. Hal demikian pun mereka lakukan ketika sedang memandikan bayi sampai bayi berumur 40 hari. Apabila azan maghrib berkumandang bayi yang sedang berbaring segera diangkat dan diayun-ayun seraya membacakan surah al-Qadr sebanyak 3 kali dan kemudian ditiupkan ke telinga bayi.

Aktivitas kehidupan yang rekat dengan nilai agama menjadi identitas bagi masyarakat Banjar. Khususnya, praktik dindang Banjar yang dinyanyikan oleh orang tua, tidak ada kepastian bahwa anak memahami maknanya. Namun, masyarakat Banjar hulu meyakini bahwa pesan tersampaikan dengan baik. Berdasarkan hasil

³⁷Simon Opher and Sue Mayfield, “A Poet in Every Practice--the Value of Words in Primary Care,” *Journal of Holistic Healthcare* 9, no. 2 (2012).

³⁸Hasuna and Komalasari, “Analisis Sastra Lisan Dindang Pada Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan.”

³⁹Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cops, 2011).

⁴⁰Huili Hou, “Foreign Language Education Practice in Hubei in Late Qing Dynasty and Its Implications,” in *The First International Symposium on Management and Social Sciences (ISMSS 2019)* (Atlantis Press, 2019), <https://doi.org/10.2991/ismss-19.2019.55>.

⁴¹Ersis Warmasnyah Abbas, *Mewacanakan Pendidikan IPS* (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2013).

⁴²R.D. Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003).

⁴³Qi Xin, “From ‘Modernism’ to ‘Post-Modernism’—Fission of Literature, Arts and Society,” in *A Brief History of Human Culture in the 20th Century*, 2019, 209–33, https://doi.org/10.1007/978-981-13-9973-2_10.

⁴⁴Marfuah, “Kajian Bentuk, Makna, Dan Fungsi Dindang.”

wawancara pada 29 Agustus 2019 bersama Nihayah (63 tahun):

“kami sudah lawas manyanyiakan lagu Dindang Banjar gasan mengguringakan anak, dari tatuba bahari diwariskan ke wadab kami supaya kekanakan tebiasa mendengarkan nang baik-bak (Kami sedari dulu menyanyikan lagu Dindang Banjar untuk menidurkan anak, perihal ini diwariskan oleh orang tua turun temurun kepada kami agar anak-anak terbiasa mendengarkan hal-hal yang baik)””.

Hasil wawancara di atas merupakan satu pernyataan bahwa Dindang Banjar selalu dinyanyikan oleh masyarakat Banjar Hulu sebagai pengantar tidur. Pengetahuan ini, didasari oleh pewarisan secara lisan dari orang tua ke anaknya. Perihal ini dimaksudkan agar, anak terbiasa mendengarkan hal-hal baik sejak dini. Secara khusus, ditinjau dari lirik, Dindang Banjar berjumlah 54. Dimana setiap lirik memiliki keterikatan satu sama lain. Dindang Banjar sarat akan nilai yang tersirat. Diidentifikasi bahwa nilai – nilai dari Dindang Banjar ada 3 (tiga). Ketiga nilai tersebut antara lain; Kejujuran, keteguhan, dan kecendekiaan. Deskripsi nilai tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Kejujuran

Konsepsi kejujuran merupakan sendi terpenting dalam tegaknya kehidupan masyarakat yang harmonis. Perihal ini disebabkan bahwa kejujuran tercipta dikarenakan adanya kebenaran yang tercipta antar masyarakat. Kejujuran mencerminkan keimanan, etika, dan moral seseorang.⁴⁵ Kejujuran merupakan perhiasan bagi orang yang berbudi mulia dan berilmu, sehingga sifat ini sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat manusia, khususnya umat Islam. Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan, karena jujur sangat identik dengan kebenaran.⁴⁶ Secara khusus, dalam hal ini adanya pengakuan terhadap Allah swt, Tuhan yang Maha Esa, sebagai sang pencipta dan adanya keyakinan pembalasan surga atas perbuatan baik dan neraka terhadap perilaku munkar. Dasar pemikiran terhadap pengakuan dan keyakinan ini menjadi pondasi dalam implementasi kejujuran terhadap sistem kehidupan masyarakat. Menurut Haji Kaban (65 tahun) dalam wawancara 21 Agustus 2019, ada beberapa petuah yang didapat pada lirik Dindang Banjar, yakni jujur merupakan nilai atau norma agama. Lirik dindang pada kutipan di bawah ini *jauhi culas* ‘jauhkan dari kecurangan’ menunjukkan sikap dan perbuatan selalu taat kepada Allah, mengikuti kaidah agama, berbuat sesuai Iman, ucapan sesuai perbuatan, selalu berteman dengan orang-orang benar. Berikut kutipannya:

⁴⁵Satinder Bhatia, “Creating a Culture of Honesty and Integrity in Supply Chains,” *Asian Journal of Management Sciences & Education* 7, no. 1 (2018).

⁴⁶María do Céu Patrão Neves, “On (Scientific) Integrity: Conceptual Clarification,” *Medicine, Health Care and Philosophy* 21, no. 2 (2018): 181–87, <https://doi.org/10.1007/s11019-017-9796-8>.

Tabel 2. Kutipan Lirik Dindang (1)

Bahasa Banjar	Bahasa Indonesia
<i>Yun dimana anakku guring</i>	Yun dimana anakku tidur
<i>Guring di dalam dalam bismillah</i>	Tidur di dalam dalam bismillah
<i>Jauhi culas jauhi kulir</i>	Jauhkan dari kecurangan dan jauhkan dari
<i>Kursumangat hidup baiman</i>	rasa malas
	Mudah-mudahan hidup dengan iman

Dalam kehidupan, kejujuran adalah kunci untuk membangun kepercayaan. Sebaliknya, berbohong dapat menghancurkan kehidupan seseorang.⁴⁷ Membiasakan kejujuran sedini mungkin dimulai dari hal yang paling sederhana dan kecil. Kita harus jujur kepada siapapun, meski terhadap anak kecil sekalipun. Dalam konteks agama, kejujuran mulia sikap mulia karena orang yang berusaha menghiasi hidupnya dengan kejujuran dikaruniai kemuliaan yang tiada tara oleh Allah SWT. Dan, dalam sejarah manusia, hampir tidak pernah terdengar ada seseorang yang menjadi mulia karena kebiasaannya berbohong.

Pentingnya kejujuran direspon dalam perspektif Islam. Perihal ini dikarenakan kejujuran merupakan satu ajaran Islam yang diyakini mengantarkan umat untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an disebutkan Dalam Alquran disebutkan bahwa orang-orang yang jujur akan memperoleh nikmat besar dan akan dijamu oleh Allah swt bersama para nabi, syuhada, dan orang-orang saleh (An-Nisa': 69). Demikian, Allah SWT menyuruh kita agar selalu bersama orang-orang yang jujur itu (At-Taubah: 119). Sikap jujur, kemudian disinonimkan dengan pemaknaan sikap yang benar (*al-shidq*), menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziah, melibatkan tiga aspek dalam diri kita, yaitu perkataan (*aqwal*), perbuatan (*af'al*), dan sikap mental (*ahwal*). Setiap aspek di atas memiliki ukuran dan kriterianya sendiri.

Kejujuran atau kebenaran dalam perkataan berarti adanya persesuaian perkataan dengan hati nurani dan dengan kenyataan atau realita. Jujur dalam bekerja dan berbuat berarti koherensi dan konsistensi antara perbuatan dan perintah Allah SWT serta Sunnah Rasul. Adapun jujur dalam sikap mental berarti komitmen dan kesetiaan seorang dalam bekerja dan beribadah kepada Allah SWT.

Tentunya, pemaknaan membangun kejujuran dalam kesadaran jiwa sangat penting. Sebagaimana disinggung dalam paragraph di atas, kejujuran di antara manusia dapat menciptakan kenyamanan dalam melakukan segala tindakan nyata. Berbicara jujur adalah satu nilai positif yang manjur dalam kehidupan individualisme maupun secara universal. Mengajarkan kejujuran sedini mungkin pada dasarnya berdampak positif bagi manusia. Kejujuran dalam sikap yang harus dibiasakan, pun dengan penyadaran kurun waktu yang tidak sedikit. Keuntungan manusia berbicara jujur yakni mengangkat derajat bahkan harkat dan martabat manusianya, tentunya pula sebaliknya juga.

⁴⁷Mustafa, “Keteguhan Dalam Sastra Makassar ‘Paruntukkana,’” *Jurnal “Al-Qalam”* 18, no. 2 (2012): 275–80.

Kejujuran terkait membuktikan bahwa harus saling menjadi dan memberikan nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan itu sendiri. Kategori orang bicara jujur, tentu orang tersebut dikategorikan sangatlah mahal untuk mencari diri seperti karena tidak semua orang di dunia ini mempunyai moralitas kemanusiaan yang mampu membawa diri dalam kategori jujurnya. Dampak positif bagi orang yang berbicara jujur adalah untuk menyegarkan seluruh beban pikiran, letih lesu dan kemudian bangkit kembali sebagai semangat hidup yang baru dalam diri pribadi maupun konteks dalam universal.

2. Keteguhan

Petuah bijak adalah tradisi yang bisa dianggap dapat memberi arti hidup dan memperteguh kepribadian. Keteguhan ini dapat dilihat dari implementasi tingkah laku sehari-hari orang yang memiliki harga diri, keyakinan dan tanggung jawab. Nilai keteguhan ialah teguh terhadap keyakinan yang telah ditanamkan di dalam hati sanubari.⁴⁸ Nilai keteguhan, yang dimaksud disampaikan oleh Marfuah (52 tahun) dan Rumsyah (71 tahun) dimaksudkan pada ketahanan hati dalam menghadapi masalah. Dari lirik Dindang Banjar muncul pada kata *jangan dandam* ‘jangan ada rasa dendam’ (pemaaf). Lirik dindang berisi pujian kepada Allah swt., salawat kepada Nabi Muhammad saw., doa yang baik dari orang tua, harapan orang tua agar anak memiliki iman, patuh kepada orang tua, menjauhkan diri dari kecurangan dan rasa malas, petuah jangan ada rasa dendam dan jangan ada rasa iri, petuah jauhkan dari sifat curang dan jauhkan rasa dengki. Berikut kutipannya:

Tabel 3. Kutipan Lirik Dindang (2)

No	Bahasa Banjar	Bahasa Indonesia
1.	<i>Yun... ayun anakku guring Ayun di dalam dalam salawar Jangan dandam jangan babiri Biar beriman di dalam hati</i>	Yun... ayun anakku tidur Ayun di dalam dalam celana Jangan ada rasa dendam dan jangan ada rasa iri Supaya tetap memiliki iman di dalam hati
2.	<i>Laaa ilaaahailallah Muhammaddur Rasulullah Anakku pintar dapat safaat Hidup di dunia membawa barakat</i>	Laaa ilaaahailallah Muhammadur rasulullah Anakku pintar dapat safaat Hidup di dunia membawa berkat
3.	<i>Ya Rahman Ya Tuhanku Hamba ya nabiku Anakku sayang Anakku nang maasi Anak nang baiman</i>	Ya Rahman Ya Tuhanku Hamba ya nabiku Anakku sayang Anakku yang patuh Anak yang beriman

Perihal dendam yang sering muncul dikarenakan seseorang mulai meremehkan dan menganggap lemah diri kita. Tentu ada rasa sakit yang terbenam

⁴⁸Andi Musdalifa, “Nilai-Nilai Budaya Dalam Tiga Cerita Rakyat Tolaki (Pendekatan Sosiologi Sastra),” *Jurnal Humanika* 16, no. 1 (2016).

dalam hati. Hati terasa terluka dengan perkataan atau pun perbuatan yang menyinggung perasaan kita. Maka, di situlah seringkali, banyak orang yang menyimpan amarah dan menimbulkan rasa dendam. Seseorang yang menyimpan dendam terhadap orang lain biasanya menginginkan orang lain merasakan seperti apa yang ia rasakan. Menurut Tias (41 tahun) pada wawancara 07 Agustus 2019, melalui petuah yang terkandung dalam lirik Dinding Banjar diharapkan anak yang dinyanyikan melalui pengantar tidurnya memahami bahwa dendam yang muncul tidak akan menyelesaikan masalah. Sebaliknya, akan memicu konflik vertikal maupun horizontal.

Berdasarkan lirik yang dipaparkan pada Dinding Banjar, akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam kaitan ini pula peranan pendidikan agama Islam di kalangan umat Islam termasuk kategori manifestasi dari cita-cita hidup Islam dalam melestarikan dan menerapkan nilai Islam kepada pribadi generasi penerusnya. Moral yang terbimbing dalam naungan Ilahiyah akan melahirkan etika yang lurus dan terarah. Untuk itu nilai-nilai Islam yang diformulasikan masa ke masa.⁴⁹ Dalam Al-Qur’an ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah SWT., bersedekah di jalan Allah SWT., berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Baqarah (2): 177; QS. Al-Muminun (23) 1-11; 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. Al-Nur (24): 37; QS. Al-Furqan (25): 35-37; QS. Al-Fath (48): 39; dan QS. Ali Imran (3): 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap orang Islam untuk melaksanakan nilai akhlak mulia.⁵⁰

Keterkaitan keteguhan hati dan pola perilaku akhlak yang mulai dipaparkan dalam perspektif Islam bahwa mengajarkan akhlak kepada umat manusia untuk saling menghormati, menghargai, toleransi terhadap sesama manusia. Akhlak merupakan suatu masalah yang sangat mendasar bagi setiap pribadi muslim dalam kehidupan sehari-hari yang mampu mewarnai segala sikap dan perilakunya baik ketika berhubungan dengan manusia maupun ketika berhubungan dengan alam sekitar. Islam juga melarang kita untuk menghina dan mengejek antar sesama, karena belum tentu yang dihina itu lebih buruk daripada yang menghina.⁵¹ Nilai ini idealnya merasuk dalam kehidupan sehingga kita sebagai manusia tidak memandang rendah orang lain. Karena pada dasarnya, derajat manusia oleh Allah Swt. sama

3. Kecerdasan

Kecerdasan dalam lingkungan sosial, meliputi kecerdasan dalam lingkungan sosial dalam kemampuan mengkoordinasikan orang di sekitar. Lingkungan sosial memiliki banyak dampak dalam implementasi petuah. Kecerdasan dalam lingkungan sosial menyangkut kebudayaan merupakan kemampuan seseorang dalam mengikuti

⁴⁹Bahrudin. *Akhlak Tasawuf*. (Serang: IAIB PRESS, 2003).

⁵⁰Marzuki, *Dasar Prinsip Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009).

⁵¹Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lidah*, ed. Zainuddin (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

lingkungannya sesuai dengan kultur budaya Banjar. Kecerdasan lingkungan ini memberikan dampak positif untuk mewariskan petuah kepada generasi-generasi penerus. Kalimat tersebut tampak pada *rajin baamal wan pambarian* ‘rajin beramal dan dermawan’. *Hidup di dunia membawa barkat* ‘Hidup di dunia membawa berkat’. Berikut kutipannya:

Tabel 4. Kutipan Lirik Dindang (3)

No	Bahasa Banjar	Bahasa Indonesia
1.	<p><i>Muhammadur Rasulullab</i> <i>Anakku guring disuruh guring</i> <i>Matanya kalat bawa babajam</i></p> <p><i>Anakku pintar parajakian</i> <i>Rajin baamal wan pambarian</i></p>	<p>Muhammadur Rasulullah Anakku tidur disuruh tidur Matanya rasa mulai mengantuk dipejamkan</p> <p>Anakku pintar banyak rezeki Rajin beramal dan dermawan</p>
2.	<p><i>Laaa ilaaahailallah</i> <i>Muhammaddur Rasulullab</i> <i>Anakku pintar dapat safaat</i> <i>Hidup di dunia membawa barkat</i></p>	<p>Laaa ilaaahailallah Muhammadur rasulullah Anakku pintar dapat safaat Hidup di dunia membawa berkat</p>

Kecerdasan intrapersonal, meliputi kecerdasan intrapersonal dalam kemampuan mematuhi hal yang baik, kecerdasan intrapersonal dalam kemampuan menambah ilmu dari pengalaman, dan kecerdasan intrapersonal dalam kepemimpinan. Pengalaman merupakan lahan tambahan yang sangat penting untuk menambah kemampuan. Implementasi petuah kecerdasan intrapersonal, baik dari segi kepatuhan, menambah pengalaman, dan kecerdasan dalam segi kepemimpinan. Kalimat *Mudahan dibadap nyaman hidupnya*. ‘Semoga nanti tentram hidupnya’. Berikut kutipannya:

Tabel 5. Kutipan Lirik Dindang (4)

No	Bahasa Banjar	Bahasa Indonesia
1.	<p><i>Kasturi hambawang</i> <i>Harum baunya banyak piranya</i> <i>Lamun hidup tatap bajuang</i> <i>Mudahan dibadap nyaman hidupnya</i></p>	<p>Buah kasturi buah hambawang Baunya harum banyak busuknya Jika hidup terus berjuang Semoga nanti tentram hidupnya</p>
2.	<p>Guring-guring anakku guring Guringakan dalam ayunan Anak lalat guring bagantung Anak warik manyanyiakan Anakku hibat jua bauntung Kalakuan baik lagi baiman</p>	<p>Tidur tidur anakku tidur Kutidurkan dalam ayunan Anak lalat tidur menggantung Anak kera mendendangkan Anakku hebat juga beruntung Kelakuan baik juga beriman</p>

Kecerdasan interpersonal mengenai kemampuan stasioner, meliputi kecerdasan interpersonal mengenai kesadaran menempuh jenjang pendidikan dan kecerdasan interpersonal dalam pengabdian ilmu di masyarakat. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi biasanya akan mampu menjalin

suatu komunikasi efektif dengan orang-orang lainnya, memiliki empati, dapat mengembangkan hubungan harmonis dengan orang lain disekitarnya, serta mampu dalam memahami sifat, suasana hati, motif, serta temperamen orang-orang lainnya.^{52,53} Kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengamati serta memahami maksud dan perasaan orang lain. Jenis kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke diri orang lain, memahami pandangan dan sikap orang lain. Kecerdasan interpersonal juga seringkali disebut dengan kecerdasan sosial, tak hanya memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain namun juga mampu untuk memimpin dan mengorganisir dalam sebuah ruang lingkup.⁵⁴ Implementasi petuah kecerdasan interpersonal yang utama adalah mengenai kesadaran individu dalam menafsirkan kemampuan yang dimiliki. Kalimat *Rabat jua ka majalis ta’lim* ‘Rajin juga ke majelis ta’lim’. Berikut kutipannya:

Tabel 6. Kutipan Lirik Dindang (5)

Bahasa Banjar	Bahasa Indonesia
<i>Anakku pintar rajin sumbahyang</i>	Anakku pintar rajin sembahyang
<i>Uma wan abah samagin sayang</i>	Ibu dan bapa semakin sayang
<i>Laa haula walaakuwwata</i>	Laa haula walaakuwwata
<i>Illa billahil’ aliyyladzim</i>	Illa billahil’ aliyyladzim
<i>Anakku pintar rajin mambaca</i>	Anakku pintar rajin membaca
<i>Rabat jua ka majalis ta’lim</i>	Rajin juga ke majelis ta’lim

Berikutnya adalah berkenaan dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Sehingga kecerdasan Spiritual inipun berhubungan erat dengan pelaksanaan hubungan sosial terutama dalam hal ini adalah perilaku prososial.⁵⁵ Terdapat hubungan antara spiritualitas dengan meningkatnya perilaku prososial. Individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik yang berkontribusi pada perilaku prososial. Selain itu spiritualitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung seseorang untuk melakukan perilaku antisosial dan membuat individu condong ke perilaku

⁵²Deddy Wahyudi, “Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal Dan Eksistensial,” *Edisi Kbusus* 1, no. 1 (2011): 33–45.

⁵³Fatemeh Behjat, “Interpersonal and Intrapersonal Intelligences: Do They Really Work in Foreign-Language Learning?,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 32, no. 2010 (2012): 351–55, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.052>.

⁵⁴Siti Mumun Muniroh, “Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak,” *Jurnal Penelitian* 6, no. 1 (2013): 1–16.

⁵⁵Sidik Nuryanto, “Stimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah,” *JURNAL INDRILA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)* 2, no. 2 (2017): 41–55, <https://doi.org/10.24269/jin.v2n2.2017.pp41-55>.

prososial.⁵⁶ Kecerdasan menyangkut spiritual, meliputi kecerdasan spritual dalam menjalankan kewajiban sebagai umat Islam, kecerdasan dalam pemahaman syarat diwajibkan seorang muslim untuk shalat, kecerdasan spritual dalam membedakan perintah dan larangan dalam Islam. Kalimat tersebut *untung batuab lagi baiman* 'beruntung lagi beriman'. Berikut kutipannya:

Tabel 7. Kutipan Lirik Dindang (6)

Bahasa Banjar	Bahasa Indonesia
<i>Laaa ilaaahailallah Muhammadur Rasulallah</i>	Laaa ilaaahailallah Muhammadur Rasulallah
<i>Guring-guring anakku guring Kuguringakan dalam ayunan Matanya kalat disuruh guring</i>	Tidur tidur anakku tidur Ku tidurkan dalam ayunan Matanya sangat mengantuk disuruh tidur
<i>Untung batuab lagi baiman</i>	Beruntung lagi beriman

Kecerdasan emosional, meliputi kecerdasan emosional dalam mengambil keputusan dan kecerdasan emosional menyangkut motivasi belajar. Implementasi petuah dalam mengontrol emosional pada diri sendiri. Kecerdasan adalah keahlian seorang buat melaksanakan suatu. Pada umumnya uraian kemampuan manusia acapkali cuma diukur dari segi kognitif semata, yaitu hal-hal yang dapat diukur dengan angka. Banyak orang yang mengambil kesimpulan bahwa anak pintar, apabila nilai-nilai yang diperoleh sangat membanggakan serta juga kebalikannya. Uraian lebih kecil, pada anak umur dini kecerdasan hanya diukur dari kelancaran baca-tulis, kelancaran berbicara serta berhitung. Tetapi dalam kenyataannya bahwa kecerdasan atau kemampuan manusia sesungguhnya sangat bermacam-macam.^{57,58} Implementasi untuk ungkapan kecerdasan emosional dalam Dindang Banjar terletak pada kalimat Biar ilmu satinggi langit. Kada sumbahyang apa gunanya. 'Bila ilmu setinggi langit. Tidak sembahyang apa guna'. Berikut kutipannya:

⁵⁶Ermie Yantiek, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prososial Remaja," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (2014): 22–31, <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.366>.

⁵⁷P Salovey and John D Mayer, "An Intelligent Look at Emotional Intelligence," *Imagination, Cognition and Personality* 9, no. 3 (1990): 185–211, <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>.

⁵⁸Peter Salovey and Daisy Grewal, "The Science of Emotional Intelligence," *Current Directions in Psychological Science* 14, no. 6 (2005): 281–85, <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2005.00381.x>.

Tabel 8. Kutipan Lirik Dinding (7)

Bahasa Banjar	Bahasa Indonesia
<i>Guring-guring anakku guring</i>	Tidur tidur anakku
<i>Guringakan dalam ayunan</i>	Kutidurkan dalam ayunan
<i>Banyak urang maulah lampit</i>	Banyak orang yang membuat lampit
<i>Bubuhan japang manukarinya</i>	Orang Jepang yang membeli
<i>Biar ilmu satinggi langit</i>	Bila ilmu setinggi langit
<i>Kada sumbahyang apa gunanya</i>	Tidak sembahyang apa guna
<i>Jalan-jalan ka Margasari</i>	Jalal-jalan ke Margasari
<i>Batamu urang manangguk sapat</i>	Bertemu dengan orang menjela sepat

Sebagaimana paparan di atas, kecerdasan dimaksudkan kepada pencapaian ranah kecerdasan intelektual.⁵⁹ Menanamkan dan menstimulasi anak secara intelektual dapat dimulai sejak masa prenatal, sejak anak masih ada dalam kandungan ibunya. Lebih khusus, Kecerdasan emosional bisa menempatkan emosi seorang pada jatah yang pas, memilah kepuasan serta mengendalikan atmosfer hati. Koordinasi atmosfer hati merupakan inti dari ikatan sosial yang baik. Apabila seorang pandai menyesuaikan diri dengan atmosfer hati individu yang lain ataupun bisa berempati, orang tersebut hendak memiliki tingkat emosionalitas yang baik serta lebih gampang menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain. Kemampuan ini mampu membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Adanya penanaman dan menstimulasi kecerdasan emosi dan spiritual anak menjadi tugas orang tua setelah anak mulai memahami tentang norma dan aturan-aturan dan memilihkan lingkungan yang tepat untuk mengoptimalkan kecerdasan secara emosi dan spiritual.⁶⁰ Kecerdasan spiritual perlu dilakukan sejak dini, agar seorang anak dapat memiliki kepekaan batin dan jiwa terhadap diri sendiri maupun orang lain. Di samping itu, dengan mengembangkan kecerdasan spiritual seorang anak akan lebih mampu mengenali dirinya sendiri, seperti kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Dengan demikian anak akan mampu menutupi kekurangan dirinya dengan mengasah kelebihannya secara maksimal agar sukses di masa depan. Namun, melalui alunan Dinding Banjar ketiganya didengarkan kepada anak-anak, sehingga perlahan mereka memahami bahwa ketiga kecerdasan tersebut dapat membantu mereka menjadi pribadi yang sukses. Kesuksesan yang tidak hanya terbatas pada duniawi tetapi hingga akhirat.

⁵⁹Ani Agustiyani Maslahah, “Pentingnya Kecerdasan Spiritual Dalam Menangani Perilaku Menyimpang,” *Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2013): 1–14.

⁶⁰Nur Hakim, “Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Dalam Perspektif Bidayatul Hidayah,” *Indonesia Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 2 (2018): 218–33.

Simpulan

Masyarakat Banjar memiliki karya sastra lokal yang sarat akan makna. Karya sastra lokal tersebut merupakan sastra lisan yang berbentuk dindang. Dindang adalah pantun-pantun yang dilagukan atau dinyanyikan oleh masyarakat Banjar, baik di atas panggung maupun dalam menidurkan bayi di ayunan. Nyanyian itu ada yang sudah diberikan notasi sehingga menjadi lagu khas Banjar, ada pula yang belum diberikan notasi. Dindang Banjar yang dikhususkan pada Banjar Hulu bermakna harapan dan do'a, pujian kepada Allah Swt. Nilai yang terkandung dalam lirik Dindang Banjar dapat diinternalisasikan, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Sekilas bayangan berasal dari hati yang tulus dari orang tua dan memiliki daya tarik yang tidak ada duanya bagi jiwa anak. Penerapan nilai adorasi meliputi kejujuran, keteguhan hati, dan kecerdasan. Ketiga nilai tersebut tentunya sangat berharga untuk kemudian diterapkan ke kehidupan sehari-hari. Pewarisan Dindang Banjar yang dilakukan melalui tradisi lisan yakni menyanyikannya kepada anak sebelum tidur. Secara umum, Dindang Banjar dialunkan sebagai bentuk pengajaran kepada anak-anak agar mereka menjadi pribadi yang religius dengan penguatan nilai-nilai agama. Hal ini dikarenakan untuk menjadi pribadi pintar saja tidaklah cukup. Diperlukan nilai yang jauh lebih berharga dari pada kepintaran. Meski anak yang dinyanyikan belum paham, namun pesan itu sudah terdengar. Dalam tahapan perkembangannya, anak mendengar nasehat dalam lirik Dindang Banjar. Ketiga nilai tersebut diharapkan dapat diimplementasikan oleh anak nantinya. Dengan demikian, dapat menumbuhkan sensitivitas etika dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abbas, Ersis Warmansyah. *Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis*, 2020.
———. *Menulis Artikel Jurnal Internasional*, 2020.
- Abbas, Ersis Warmansyah. *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2013.
- Al-Ghazali, Imam. *Bahaya Lidah*. Edited by Zainuddin. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Alwi, Hasan, and Dendy Sugono. *Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Andi Musdalifa. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Tiga Cerita Rakyat Tolaki (Pendekatan Sosiologi Sastra)." *Jurnal Humanika* 16, no. 1 (2016).
- Artha, Arwan Tuti, and Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Jejak Masa Lalu, Senjata Warisan Budaya*. Yogyakarta: Kunci Ilmu, 2004.
- Behjat, Fatemeh. "Interpersonal and Intrapersonal Intelligences: Do They Really Work in Foreign-Language Learning?" *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 32, no. 2010 (2012): 351–55. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.052>.
- Bhatia, Satinder. "Creating a Culture of Honesty and Integrity in Supply Chains." *Asian Journal of Management Sciences & Education* 7, no. 1 (2018).
- Calati, Raffaella, Chiara Ferrari, Marie Brittner, Osmano Oasi, Emilie Olić, André F.

- Carvalho, and Philippe Courtet. “Suicidal Thoughts and Behaviors and Social Isolation: A Narrative Review of the Literature.” *Journal of Affective Disorders* 245 (2019): 653–67. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.11.022>.
- Dowling, Robyn, Kate Lloyd, and Sandie Suchet-Pearson. “Qualitative Methods 1: Enriching the Interview.” *Progress in Human Geography* 40, no. 5 (2016): 679–86. <https://doi.org/10.1177/0309132515596880>.
- Eby, Lillian T., Tammy D. Allen, Kate M. Conley, Rachel L. Williamson, Tyler G. Henderson, and Victor S. Mancini. “Mindfulness-Based Training Interventions for Employees: A Qualitative Review of the Literature.” *Human Resource Management Review* 29, no. 2 (2019): 156–78. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2017.03.004>.
- Elliott, Robert, and Ladislav Timulak. “Descriptive and Interpretive Approaches to Qualitative Research.” *A Handbook of Research Methods for Clinical and Health Psychology* 1, no. 7 (January 1, 2005): 147–59.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cops, 2011.
- Farquhar, Jillian, Nicolette Michels, and Julie Robson. “Triangulation in Industrial Qualitative Case Study Research: Widening the Scope.” *Industrial Marketing Management* 87, no. February (2020): 160–70. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.02.001>.
- Frantzen, M.K. “Going Nowhere, Slow: Scenes of Depression in Contemporary Literature and Culture.” University of Copenhagen, 2017.
- Fulk, Janet, and Y. Connie Yuan. “Social Construction of Communication Technology.” *The International Encyclopedia of Organizational Communication*, no. March (2017): 1–19. <https://doi.org/10.1002/9781118955567.wbieoc190>.
- Hakim, Nur. “Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Dalam Perspektif Bidayatul Hidayah.” *Indonesia Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 2 (2018): 218–33.
- Hall, Judith A, Terrence G Horgan, and Nora A Murphy. “Nonverbal Communication.” *Annual Review of Psychology* 70, no. 1 (January 4, 2019): 271–94. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-103145>.
- Hamilton, Alison B., and Erin P. Finley. “Qualitative Methods in Implementation Research: An Introduction.” *Psychiatry Research* 280 (2019): 112516. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112516>.
- Hasuna, H Kamal, and Ida Komalasari. “ANALISIS SASTRA LISAN DINDANG PADA MASYARAKAT BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN.” *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2018): 47–55.
- Hennink, M., I. Hutter, and A. Bailey. *Qualitative Research Methods*. SAGE Publications Limited, 2020.
- Hou, Huili. “Foreign Language Education Practice in Hubei in Late Qing Dynasty and Its Implications.” In *The First International Symposium on Management and Social Sciences (ISMSS 2019)*. Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/ismss-19.2019.55>.

- Iida, Atsushi. "The Value of Poetry Writing." *Scientific Study of Literature* 2, no. 1 (2012): 60–82. <https://doi.org/10.1075/ssol.2.1.04iid>.
- Maarif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017.
- Marfuah. "Kajian Bentuk, Makna, Dan Fungsi Dindang," 2014. <https://media.netini.xn--commediapublications94496-hkmfm>.
- Marihandono, D. "Memanfaatkan Karya Sastra Sebagai Sumber Sejarah. In Stella Rose." In *Prosiding Sastra Dan Solidaritas Bangsa*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku, 2015.
- Marzuki. *Dasar Prinsip Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Maslahah, Ani Agustiyani. "Pentingnya Kecerdasan Spiritual Dalam Menangani Perilaku Menyimpang." *Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2013): 1–14.
- Maspuroh, Uah. "Kajian Bandingan Struktur Dan Nilai Budaya Novel Amba Dan Novel Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata." *Riksa Bahasa: Urnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 1, no. 2 (2015): 234–50.
- Mohammad. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN, 2008.
- Muniroh, Siti Mumun. "Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak." *Jurnal Penelitian* 6, no. 1 (2013): 1–16.
- Mustafa. "Keteguhan Dalam Sastra Makassar 'Paruntukkana.'" *Jurnal "Al-Qalam"* 18, no. 2 (2012): 275–80.
- Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Noortyani, Rusma, and Dewi Alfianti. *Analisis Semiotika Lirik Dindang Masyarakat Banjar Hulu*. Banjarmasin: ULM, 2019.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE, 2010.
- Nuryanto, Sidik. "Stimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah." *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)* 2, no. 2 (2017): 41–55. <https://doi.org/10.24269/jin.v2n2.2017.pp41-55>.
- Opher, Simon, and Sue Mayfield. "A Poet in Every Practice--the Value of Words in Primary Care." *Journal of Holistic Healthcare* 9, no. 2 (2012).
- Parham, J. "Sustenance from the Past: Precedents to Sustainability in Nineteenth-Century Literature and Culture." In *Literature and Sustainability*. Manchester University Press, n.d.
- Park, J, and Minhye Park. "Qualitative versus Quantitative Research Methods: Discovery or Justification?" *Journal of Marketing Thought* 3, no. 1 (2016): 1–8.
- Patrão Neves, Maria do Céu. "On (Scientific) Integrity: Conceptual Clarification." *Medicine, Health Care and Philosophy* 21, no. 2 (2018): 181–87. <https://doi.org/10.1007/s11019-017-9796-8>.
- Pradopo, R.D. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Rahmanto, B. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Ridder, H.G. *Case Study Research: Approaches, Methods, Contribution to Theory*. Rainer Hampp Verlag, 2019.

- Salovey, P, and John D Mayer. “An Intelligent Look at Emotional Intelligence.” *Imagination, Cognition and Personality* 9, no. 3 (1990): 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>.
- Salovey, Peter, and Daisy Grewal. “The Science of Emotional Intelligence.” *Current Directions in Psychological Science* 14, no. 6 (2005): 281–85. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2005.00381.x>.
- Shah, Dhavan V., Douglas M. McLeod, Hernando Rojas, Jaeho Cho, Michael W. Wagner, and Lewis A. Friedland. “Revising the Communication Mediation Model for a New Political Communication Ecology.” *Human Communication Research* 43, no. 4 (2017): 491–504. <https://doi.org/10.1111/hcre.12115>.
- Subiyakto, Bambang, and M. Mutiani. “Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 137–66.
- Sumaryati, M.L. *Dintang: Sebuah Tradisi Lisan Pada Masyarakat Banjar Hulu Sungai Utara Dalam Folklor Dan Folklife Dalam Kehidupan Dunia Modern Kesatuan Dan Keberagaman*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2013.
- Syahrudin, S., & Mutiani, M. *Strategi Pembelajaran IPS; Konsep Dan Aplikasi*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2020.
- Wahyudi, Deddy. “Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal Dan Eksistensial.” *Edisi Khusus* 1, no. 1 (2011): 33–45.
- Wahyudi, Tri. “Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori.” *Poetika* 1, no. 1 (2013): 55–61. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>.
- Xin, Qi. “From ‘Modernism’ to ‘Post-Modernism’—Fission of Literature, Arts and Society.” In *A Brief History of Human Culture in the 20th Century*, 209–33, 2019. https://doi.org/10.1007/978-981-13-9973-2_10.
- Yantiek, Ermi. “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (2014): 22–31. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.366>.
- Yusuf, A. M. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2017.

Rusma Noortyanni; Mutiani; Syaharuddin; Jumriani;
Ersis Warmansyah Abbas